PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA PADA KELAS V DI SD TARBIYATUL ISLAM KERTOSARI PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019/2020

SKRIPSI

OLEH

DWI OKTAVIANA

NIM. 210616163

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

ABSTRAK

Oktaviana, Dwi. 2020. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V di SD Tarbiyatul Islam, Kertosari, Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yuentie Sova Puspidalia, M. Pd

Kata Kunci : Peran Guru, Pembentukan Karakter, Bahasa Jawa.

Guru dalam pembelajaran berperan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam hal ini, seorang guru juga dituntut untuk selalu membentuk karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa, dalam rangka mampu memberikan dampak positif pada peserta didik terhadap perkembangan emosional, spiritual, dan kepribadian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V, (2) peran guru sebagai demonstrator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V, (3) peran guru sebagai inovator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V, (4) karakter siswa kelas V pada pembelajaran bahasa Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. (1) Peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V yaitu. guru sebagai pemerjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru sebagai pembangkit minat siswa, guru pemberi motivasi kepada siswa, guru pemberi motivasi belajar berupa nasihat dan saling berbagi pengalaman dengan siswa.

Selanjutnya, (2) Peran guru sebagai demonstrator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V, yaitu. guru sebagai pemberi metode belajar yang tepat, guru sebagai pengelola pembelajaran secara efektif dan efisien, guru sebagai pembimbing dalam membekali keterampilan pada siswa, guru sebagai penunjuk kepada siswa dengan adanya segala sesuatu. (3) Peran guru sebagai inovator atau pembaharu dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa kelas V yaitu. guru sebagai pembentuk karakter siswa melalui penerapan strategi belajar yang tepat, guru sebagai pendorong siswa dalam menggunakan bantuan teknologi dalam proses belajar siswa, guru sebagai penolong siswa dalam menemukan jati dirinya, guru sebagai pengembang daya pikir siswa melalui model pembelajaran yang kreatif. (4) Karakter yang berhasil ditanamkan dalam pembelajaran bahasa Jawa sehingga terbentuk kepada semua siswa kelas V adalah karakter religius, nasionalis, jujur, disiplin, kerja keras, toleransi, gotong royong, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan solidaritas.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dwi Oktaviana

NIM : 210616163

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : *Peran Guru dalam Membentuk Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V di SD Tarbiyatul Islam, Kertosari, Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020.*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
NIP. 197103292008012007

Ponorogo, Juli 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGMI
IAIN Ponorogo

Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd
NIP. 196407072009011011

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	**DWI OKTAVIANA**
NIM	:	210616163
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	:	PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA PADA KELAS V DI SD TARBIYATUL ISLAM KERTOSARI PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	25 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari	:	Senin
Tanggal	:	30 November 2020

Ponorogo, 30 November 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 19681212171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **YUENTIE SOVA PUSPIDALIA, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Dwi Oktaviana
NIM	:	210616163
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Progam Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis	:	Peran Guru dalam Membentuk Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V di SD Tarbiyatul Islam, Kertosari, Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 09 Desember 2020

Penulis

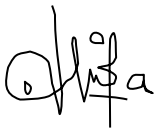

Dwi Oktaviana

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Oktaviana

NIM : 210616163

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Ponorogo

Judul Skripsi :*Peran Guru dalam Membentuk Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V di SD Tarbiyatul Islam, Kertosari, Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020.*

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan

Dwi Oktaviana

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1] Ini berarti pendidikan memiliki tujuan yang luhur.

Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan dasar yang siswanya berusia antara 6-13 tahun dan memiliki karakteristik selalu ingin tahu dan membutuhkan pembimbing yang dapat dijadikan idolanya. Guru kelas memiliki peran yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian atau karakter siswa. Sebab, guru kelas merupakan salah satu idola bagi dirinya. Oleh karena itu, guru kelas harus memiliki kepribadian yang mantap atau berkarakter yang kuat sehingga bisa menjadi teladan bagi siswa nya.

Di samping guru kelas V berperan dalam pembentukan karakter, siswa juga dibantu oleh guru lainnya agar lebih kuat dalam menopang penanaman karakter dan jati diri pada anak sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul dan berakhlak mulia. Maka dari itu, salah satu guru yang juga berperan sebagai pembentukan karakter pada anak, yaitu guru bahasa Jawa. Karena, pembelajaran bahasa Jawa seacara implisit membentuk kepribadian dan budi pekerti siswa yang luhur dalam mewujudkan akhlakul karimah melalui tatakrama dan sopan santun. Oleh sebab itu, semua yang

[1] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Media, 2008), 13.

dilakukan oleh guru akan diperhatikan dan dilakukan oleh siswa nya. Dengan demikian, tidak hanya guru kelas saja yang mengajarkan karakter siswa tetapi juga guru bahasa Jawa.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru dan anak didik adalah dwi tunggal. Oleh karena itu, dalam pemikiran guru, hanya ada satu prinsip, yaitu satu kiat bagaimana mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.[2] Dalam pepatah Jawa, guru adalah sosok yang digugu dan ditiru kelakuane (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kreadibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga mendidik, membimbing. menuntun dan membentuk karakter moral bagi siswa siswinya.[3]

Ki Hajar Dewantara berpesan tentang pentingnya pendidikan dalam membangun karakter anak. Pesan tersebut berbunyi "Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menumbuhkembangkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak".[4] Menurut Agus Wibowo, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya.[5]

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari

PONOROGO

---

[2] Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 43.

[3] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) 17.

[4] Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kemendikbud, 2013), 1.

[5] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter konsepsi & Impementasinya seacara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah* Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

tindakan yang dilakukan berulang-berulang setiap hari. Tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan pada akhirnya sering kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.[6]

Penanaman karakter ini dirasa sangat perlu pengembangannya jika mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap yunior, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar. Dalam rangka meningkatkan nilai karakter dan mutu pendidikan terhadap anak yang memiliki sikap kurang etis, misalnya belum mengerti dengan sikap bersahabat ataupun tanggung jawab dan ini juga sering terjadi pada siswa/siswi di sekolah dasar, maka salah satu caranya adalah melalui pendidikan mata pelajaran Bahasa Jawa.

Bagi orang Jawa, budaya bukanlah suatu pengertian antropologi yang kabur. Budaya mengandung makna menjadi beradab atau dengan kata lain bijaksana yakni menyadari diri, tempat, dan tata cara dalam menyadari diri dan orang lain. Agar disebut berbudaya berarti seseorang itu harus "lulus" dari *durung Jawa menuju wis Jawa*. Harus tahu dan menunjukkan tata cara yang patut, berbicara dengan kata yang tepat, menjaga eksistensi yang teratur, dan menghormati hireraki sosial.[7] Kemudian, membahas menjadi orang Jawa adalah sama dengan menjadi berbudaya. Itu artinya berbudaya yakni mengetahui cara-cara beradab dan sepenuhnya sadar akan posisi sosial. Seorang Jawa yang diakui adalah sosok yang tahu tatanan. Oleh karena itu, seorang anak masih dianggap *durung Jawa*, atau maksudnya belum menjadi orang Jawa/ belum berbudaya pada umurnya yang masih dini tersebut.

Dalam observasi awal yang telah peneliti lakukan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, peneliti menemukan karakter yang sedang berkembang pada kelas V, yaitu beberapa anak sudah ada yang mampu berbicara dengan

[6] *Ibid., 28-29.*
[7] Niels Mulder, *Mistisime Jawa* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011), 96.

penggunaan bahasa Jawa yang cukup baik terhadap guru. Meskipun demikian, dalam belajar mengajar, peran guru dalam memulai pembelajaran harus membangkitkan minat belajar siswa terlebih dahulu agar semangat dalam pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Maka dari itu, peneliti mengambil peran guru sebagai motivator karena guru kurang memberikan motivasi terhadap siswa sehingga siswa kurang semangat untuk mengikuti pembelajaran. Misalnya, ada anak yang bermain dan berbicara sendiri dengan temannya pada saat guru menerangkan materi pelajaran.

Selanjutnya, pada saat pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa berlangsung, masih ada anak yang belum paham terhadap materi atau kata yang ada pada pelajaran. Misalnya, dalam kata *pawarta*, anak juga susah mengingat arti kata tersebut karena bahasa yang sulit dicerna untuk anak SD saat ini sehingga peneliti memilih peran guru sebagai demonstrator. Guru harus mempunyai banyak ide melalui strategi belajar, metode belajar dan yang lainnya agar anak tidak bosan dalam pembelajaran dan paham apa yang diajarkan, Misalnya, dalam materi penggunaan pasangan dalam aksara jawa masih ada anak yang belum paham terhadap pelajaran tersebut, sehingga peneliti memilih peran guru sebagai inovator.

Berdasarkan latar belakang itu, peneliti tertarik mengupas peran guru dalam membentuk karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang peran guru dalam membentuk karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Ponorogo. Peneliti akan mencari tahu seperti apa perencanaan guru dalam meningkatkan pembelajaran di kelas V tersebut terkait dengan bagaimana karakter siswa kelas V pada pembelajaran bahasa Jawa, peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa, bagaimana peran guru sebagai demonstrator dalam membentuk karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa. dan bagaimana peran guru sebagai inovator dalam membentuk karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa. Maka dari itu, peneliti mengambil judul

“Peran Guru dalam Membentuk Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V di SD Tarbiyatul Islam, Kertosari, Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Fokus Penelitian

Siswa-siswa di SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo mempelajari tiga pembelajaran bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Oleh karena itu, peneliti di sini ingin meneliti pada pembelajaran Bahasa Jawa karena pada pembelajarannya juga mempelajari tentang pembentukan karakter. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitian pada karakter siswa dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Jawa. Hal ini atas dasar pertimbangan bahwa bahasa Jawa termasuk bahasa lokal yang biasa anak gunakan juga dalam komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo ?
2. Bagaimana peran guru sebagai demonstrator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo ?
3. Bagaimana peran guru sebagai inovator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo ?
4. Bagaimana karakter siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Jawa DI SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo ?

PONOROGO

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk:

1. mengetahui peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo;
2. mengetahui peran guru sebagai demonstrator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo;
3. mengetahui peran guru sebagai inovator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo;
4. mengetahui karakter siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Jawa DI SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik dalam hal teori maupun yang bersifat praktis :

1. Manfaat Teoretis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan tentang pentingnya membentuk nilai karakter sejak usia dini serta untuk mempertahankan kelestarian bahasa daerah yang merupakan budaya bangsa di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Sekolah

      Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pengembangan bagi sekolah dalam referensi atau refleksi pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran bahasa Jawa.

PONOROGO

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini, diharapkan menjadi usaha dalam mempertahankan serta meningkatkan nilai-nilai karakter positif yang telah ada pada peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini, diharapkan mampu mendorong peserta didik dalam menerapkan karakter yang sudah diajarkan oleh pendidik, dalam arti memiliki karakter yang positif dan mau mencintai bahasa daerahnya.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahasn peneliti untuk mengetahui tentang peran guru dalam membentuk karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa secara lebih mendalam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian (skripsi), pembahasan dalam menyusun laporan penelitian dikelompokkan menjadi bab yang masing-masing bab terdiri atas sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Bab ini berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk menganalisis dalam melakukan penelitian yang terdiri dari peran guru dalam membentuk karakter siswa kelas V melalui pembelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V. Selanjutnya, Bab III berisi metode penelitian yang digunakan dalam penggalian data, yakni memuat

PONOROGO

pendekatan dan jenis pendekatan, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data pengecekan keabsahan data serta tahapan penelitian.

Bab IV berisi temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus yang berupa peran guru dalam membentuk karakter siswa kelas V melalui pembelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V. Kemudian, Bab V berisi analisis data dari peran guru dalam membentuk karakter melalui pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

Bab VI berisi penutup tentang simpulan dan saran. Dan setelah baba enam, kemudian diikuti daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup, surat penelitian, surat bukti telah melakukan penelitian, dan pernyataan keaslian tulisan.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mencoba menggali informasi terhadap skripsi atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode dan objek penelitian.

Farah Alfian Ghofar Rahmat,[1] melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 3 Kembaran Banyumas"**.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter, guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, innovator, dinamisator, suri tauladan, dan evaluator.

Ia menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di MIN 3 Banyumas adalah jujur, religius, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, kerja keras, percaya diri, kreatif, berpikir logis, rasa ingin tahu, cinta ilmu, peduli lingkungan, demokratis, menghargai prestasi, cinta tanah air, toleransi, dan bersahabat serta komunikatif. Metode yang ia gunakan dalam penelitian tersebut, yaitu metode kualitatif deskriptif.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ali Muhammad Al Amin.[2] Ia meneliti tentang "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas IV SD Negeri Singopadu 2 Sragen Tahun

PONOROGO

[1] Farah Alfian Ghofar Rahmat, *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 3 Kembaran Banyumas* Skripsi IAIN Purwokerto, 2018.

[2]Ali Muhammad Al-Amin, *Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas IV SD Negeri Singopadu 2 Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017* Skripsi Uiversitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

Pelajaran 2016/2017". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan kerjasama baik dengan guru untuk memperbaiki sistem proses belajar mengajar di sekolah, agar dapat membentuk karakter sopan santun siswa kelas IV. Demikian, hal tersebut dilakukan dengan beberapa cara. Di antaranya, yaitu, kegiatan rutin, keteladanan, pengkondisian, dan kegiatan ekstrakulikuler.

Menurut Amin, pengalaman belajar, kecerdasan, kreativitas dan motivasi belajar siswa menjadi kendala dalam mengimplementasikan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter sopan santun pada siswa kelas IV SD Negeri Singopadu 2 tahun pelajaran 2016/2017. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui keteladanan dan kerjasama dengan *stake holder*. Untuk menghasilkan penelitian tersebut, ia menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian di lapangan.

Penelitian serupa selanjutnya, dilakukan oleh Joko Murjito. [3] Ia melakukan penelitian dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di SD Negeri 1 Demangan dan MI Miftahul 'Ulum Canden Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Jawa Krama sangat penting untuk ditanamkan dan dibiasakan kepada anak didik. Hal ini disebabkan Bahasa Jawa Krama belum digunakan oleh sebagian besar anak didik untuk berkomunikasi sehari-hari.

Menurut Murjito, faktor yang mempengaruhi pembiasaan Bahasa Jawa Krama bagi peserta didik di SD Negeri 1 Demangan dan MI Miftahul Ulum yaitu ada tiga faktor meliputi, faktor lingkungan, faktor psikologis, dan faktor pendidikan. Dalam penelitiannya ia menggunakan jenis penelitian lapangan dan metode pendekatan kualitatif.

PONOROGO

[3] Joko Murjito, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di SD Negeri 1 Demangan Dan MI Miftahul 'Ulum Canden Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali* Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Tabel 1.1

Perbandingan Penelitian dan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 3 Kembaran Banyumas.	• Meneliti tentang karakter • Meneliti tentang peran guru.	• Meneliti karakter semua siswa di sekolah
2	Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas IV SD Negeri Singopadu 2 Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017	• Meneliti tentang karakter • Subjek penelitian yang setara, yakni kelas tinggi pada tingkat sekolah dasar	• Meneliti pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan • Fokus penelitian pada satu karakter yaitu sopan santun.
3	Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di SD Negeri 1 Demangan Dan MI Miftahul ‘Ulum Canden Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali	• Meneliti pada pembelajaran bahasa Jawa • Meneliti tentang karakter	• Meneliti tentang pembiasaan Berbahasa Jawa Krama

PONOROGO

B. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,[4] peran mempunyai arti pemain, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang yang berkedudukan di masyarakat. Istilah peran sering diucapkan banyak orang kata peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Peran adalah aspek dinamis kedudukan atau status. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, ia menjalankan suatu peranan. Menurut Abu Ahmadi (1982),[5] peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku sesuatu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakikatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial. Syarat-

---

[4] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 845

[5] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT.Bina Ilmu,1982), 50.

syarat peran mencakup 3 (tiga) hal. Pertama, peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Kedua, peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Ketiga, peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang memberikan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu muncul apa yang dinamakan peran. [6]

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal di atas dapat diartikan apabila dihubungkan dengan guru, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang seorang guru.

b. Jenis Peran

Menurut Soerjono Soekanto, [7] peran dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut. Pertama yaitu peran aktif, yaitu peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan konstribusi nya terhadap suatu organisasi.

PONOROGO

[6] Askhabul Kirom, *Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural* Vol. 3.1, (2017).

[7] Soerjono Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243

Selanjutnya, yang kedua peran partisipasif, yakni peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja. Terakhir peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai symbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

c. Peran Guru

Guru menurut UU no.14 tahun 2005,[8] adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus menarik simpati dan menjadi idola para peserta didiknya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, kegagalan awal akan tertanam dalam diri peserta didik.

PONOROGO

[8] Tim Penyusun Rancangan Undang-undang, *Undang-Undang Republik Indoesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2003 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Gramedia, 2008), 95.

Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsure manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya, semakin terjamin terciptanya keberhasilan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain, potret manusia yang akan datang tecermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat tergantung dari citra guru di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Usman,[9] peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Peran guru yang peneliti maksud adalah peran serta atau usaha guru dalam mendidik, membina dan membimbing sikap atau tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik.

Prey Katz, menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.[10]

Terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Moon.[11] Pertama, Guru sebagai perancang pembelajaran. Guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan PBM tersebut dengan memperhatikan berbagai komponen dalam pembelajaran. Jadi, dengan waktu yang sedikit atau terbatas, guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang

PONOROGO

[9] Husaini Usman, *Tingkah Laku dan Perkembangan Siswa* (Bandung: Pustaka Setia, 1990), 33.
[10] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 33.
[11] Suyanto, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), 34-35.

cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan. Kedua, guru sebagai sumber belajar, berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya sari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan dapat menjawab dengan penuh keyakinan.

Ketiga, guru sebagai pengelola pembelajaran, menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar, serta mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, dan membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Keempat, guru sebagai fasilitator, berperan dalam memberikan layanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam arti, guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut.

Kelima, Guru sebagai demonstrator, guru mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan dalam arti guru harus menunjukkan sifat-sifat terpuji agar menjadi teladan bagi setiap siswa dan guru dapat mengatur strategi pembelajaran yang efektif. Keenam, guru sebagai pembaharu atau inovator, guru harus mampu membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, dan meningkatkan mutu pendidikan melalui inovasi pembelajaran serta membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka.

PONOROGO

Ketujuh, guru sebagai motivator, guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Jadi, motivasi dapat efektif apabila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Kedelapan, guru sebagai konselor, yakni menilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya. Guru juga berkewajiban melakukan upaya perbaikan proses belajar mengajar peserta didik, menunjukkan kelemahan, dan cara memperbaikinya, baik secara individual, kelompok, maupun secara klasikal.

Kesembilan, guru sebagai evaluator, berperan dalam mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Jadi, guru tidak hanya menilai produk atau hasil pengajaran, tetapi juga menilai proses atau jalannya pelajaran dan tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan. Kesepuluh, guru sebagai pelatih, para siswa telah memiliki informasi dan ketrampilan baru sebelum presentasi resmi dari guru. Oleh karena itu, kegiatan pembelajran tersebut lebih bersifat pengembangan dan penyempurnaan penguasaan kompetensi.

Kesebelas, guru sebagai pelaksana kurikulum, guru haruslah memiliki tanggung jawab untuk mnegembangkan kurikulum, selain itu guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru demi penyempurnaan praktik pendidikan dan praktik pembelajaran pada khususnya. Jadi, hal ini harus dilakukan agar hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu. Keduabelas, guru sebagai supervisor, hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Teknik-teknik supervisor harus guru kuasai dengan baik

PONOROGO

agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran adalah tingkah laku tertentu yang mempunyai ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Dalam hal ini, guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar.

5. Pembentukan Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku[12]. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sementara, orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia bersifat tetap. Hal ini menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dan yang lain. Kemudian, Sjiamsuri mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.[13]

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtunes*) yang diyakini

[12] Takdirotun Musfiroh, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 28.

[13] Anita Yus, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 91.

dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. [14]

Di samping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Secara terminologis, Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Marzuki[15] mendefinisikan karakter sebagai *"A reliable inner disposition to respond to situations in a morally goody way".* Selanjutnya, Lickona menyatakan, *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior"*. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*) sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan.

Berdasarkan etimologis dan terminologis, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia. Perilaku tersebut yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. [16]

PONOROGO

[14] Larry P. Nucci, et. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2014), 131

[15] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

[16] *Ibid*.,6.

Peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Dengan hal ini, dapat diartikan karakter juga berupa perilaku yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan.

Suyanto (2009), mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Lickona T (2009) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. [17]

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting sekali, dalam arti pembentukan karakter menentukan bagaimana seseorang menjalani hidup, jadi mulai sejak kecil anak harus dibimbing dan diajari untuk mempunyai karakter yang positif. Supaya menjadi modal anak itu untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang, Anak harus mempunyai karakter yang kuat, berani dan tidak mudah menyerah.

PONOROGO

[17] *Ibid.*,7.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Pendidikan Nasional. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya,yaitu sebagai berikut. [18]

a. Religius

   Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

   Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

   Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Disiplin

   Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

   Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

   Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki

PONOROGO

[18] Nurjannah, *Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran PKN Siswa SDN Peunaga Cut Ujong Vol 9 No.1 (2018).*

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk saling berhubungan serta berinteraksi dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghargai perbedaan yang dimiliki individu atau kelompok lain daripada dirinya.

PONOROGO

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dapat disimpulkan bahwa, karakter perlu dimiliki oleh setiap peseta didik karena dalam upaya untuk membentuk watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Maka ari itu, karakter dapat dikatakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.

6. Tinjauan tentang Pendidikan Bahasa Jawa

Pendidikan merupakan suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental, dan moral bagi individu-individu agar mereka menjadi manusia yang berbudaya sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah Tuhan Semesta Alam. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna, dan terpilih sebagai

khalifah-Nya di muka bumi ini sekaligus menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu bangsa.[19]

Dalam tinjauan lain, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam pendidikan terdapat unsur-unsur berikut. [20]

a. Usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
b. Ada pendidik, atau pembimbing atau penolong.
c. Ada yang dididik atau si terdidik.
d. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
e. Dalam usaha itu, tentu ada alat-alat yang dipergunakan.

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang berkembang di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Yang dimaksud Pendidikan Bahasa Jawa adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan yang menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu dan dilakukan secara sadar oleh pendidik atau pembimbing dalam memahami bahasa daerah yang utamanya dikembangkan di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta agar mereka menjadi manusia yang berbudaya dan memenuhi tugasnya terutama sebagai orang Jawa.

Pendidikan bahasa Jawa dapat diaplikasikan terutama pada mata pelajaran bahasa Jawa, bahasa Jawa dianggap tepat karena bahasanya sangat membedakan sopan santun berbicara antara pembicara dengan mitra bicara. Variasi bahasa yang perbedaan antara satu dengan yang lainnya ditentukan oleh perbedaan santun yang ada pada diri pembicara terhadap mitra bicara.[21]

PONOROGO

[19] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2014). 48-49.
[20] Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Kanisius, 2001), 8.
[21] Iman Sutarjo, *Kawruh Basa Lan Kasastraan Jawi* (Surakarta: FBS UNS, 2008), 11.

Selain itu, tujuan pendidikan bahasa Jawa juga harus memenuhi kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa. Pertama, prinsip kerukunan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa agar tidak menimbulkan konflik. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Dalam prinsip orang Jawa, seseorang diharapkan agar dalam berbicara, dalam segala tindak-tanduknya, selalu diperhatikan oleh banyak orang agar tidak selalu menimbulkan pertentangan. Apabila ada kepentingan-kepentingan yang berlawanan maka tawuran atau permintaan tersebut tidak boleh langsung ditolak. Jawaban yang tepat yaitu inngih yang sopan tidak langsung mboten. [22]

Kedua, prinsip hormat dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa. Prinsip itu mengatakan bahwa setiap orang daalaam berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Apabila dua orang bertemu terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan, dan sikap mereka harus mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci. Mengikuti tata aturan yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat adalah penting bagi orang Jawa. Kepada setiap orang ada panggilan sendiri-sendiri sesuai dengan kedudukan sosial, tidak boleh langsung memanggil dengan namanya. Makin tinggi kedudukan seseorang, makin tua pula dia dalam sebutannya. Misalnya, sebutan mbak untuk saudara perempuan, mas untuk saudara laki-laki, seorang yang lebih tua dengan mbah, dhik untuk yang lebih muda, kang untuk laki-laki lebih tua. Orang Jawa tidak mungkin dalam berbicara tanpa mengacu pada tinggi rendahnya kedudukan bahwa berbicara terhadap kedudukan pembicara. Setiap pilihan kata mencerminkan kedudukan, keakraban, atau hubungan resmi, umur, jarak sosial dan pangkat.

[22] Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 39-40.

Bahasa krama mengungkapkan sikap hormat, sedangkan bahasa ngoko mengungkapkan sebuah keakraban. [23]

Ketiga, etika kecerdasan sosial. Dua prinsip diatas saling berhubungan erat satu sama lain, mereka mencukupi untuk mengatur selengkapnya segala kemungkinan interaksi. Prinsip kerukunan mengatur semua bentuk pengambilan keputusan antara pihak-pihak yang sama kedudukannya. Prinsip hormat menentukan sebagian besar pengambilan keputusan. Maka dua prinsip itu menetapkan titik tolak masing-masing pihak dua strategi-strategi untuk bertindak secara lengkap. Berjalannya kedua prinsip tersebut dengan saling memenuhi satu sama lain disebut etika keselarasan sosial. [24]

Peneliti menyimpulkan bahwa, pendidikan bahasa Jawa dalam belajar mengajar dapat membantu peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang ada dalam mata pelajaran bahasa Jawa, karena dalam pembelajarannya diajarkan sopan santun, serta berkomunikasi yang baik oleh sesama orang.

7. Mata Pelajaran Bahasa Jawa

a. Definisi Bahasa

Bahasa adalah "gudang kebudayaan". Berbagai arti yang diberikan manusia terhadap objek-objek, peristiwa-peristiwa dan perilaku merupakan jantung kebudayaan. Bahasa merupakan sarana untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, dan mewariskan arti-arti kepada generasi baru. Dengan bahasa, manusia memberikan informasi tentang berbagai hal di masa lalu. Dengan bahasa, kita dapat mendiskusikann berbagai hal yang belum pernah kita lihat, kita dapat mengkomunikasikan ide-ide yang abstrak, dapat menyatakan kegembiraan dan rasa sakit. Namun, bahasa bukan sekadar

[23] *Ibid.*, 60-62.
[24] *Ibid* 69-70.

sarana komunikasi atau mengekspresikan sesuatu. Dengan bahasa, manusia menciptakan dunia nya yang khas manusiawi (kebudayaan) serta membangun cara berpikir bahkan menciptakan dirinya sendiri.[27] Tanpa bahasa ilmu dan teknologi modern tak dapat berkembang maju. Kemampuan berbahasa secara baik dan benar merupakan syarat bagi pengembangan ilmu dan teknologi modern yang canggih

Bahasa yang kacau menunjukkan kekacauan cara berpikir si pemakai bahasa. Apa yag disebut bahasa itu bukan sekadar daftar kata-kata yang dipergunakan manusia. Menurut Bourdieu dalam Rafael,[28] sintaksis atau ketentuan-ketentuan untuk mengkombinasikan serta memodifikasi kata-kata sama pentingnya. Sehingga dapat dipahami bahwa bahasa adalah sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah dan mewariskan arti-arti kepada generasi baru.

b. Jawa

Jawa adalah kelompok etnik terbesar di Asia tenggara. Etnik ini berjumlah kurang lebih 40% dari 200 juta penduduk Indonesia. Suku Jawa adalah kelompok etnik di Indonesia. yang asalnya hidup di Jawa Tengah dan Timur. Di daerah itu ada daerah kolektif yang terdiri dari Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, dan Malang yang disebut "*Kejaweni*". Daerah-daerah inilah yang dianggap sebagai pusat kebidayaan Jawa. Kebudayaan yang bersumber pada kerajaan-kerajaan yang ada di daerah tersebut

Koentjaraningrat dalam buku Rafael Raga Maran, mengatakan bahwa pada kelompok etnik Jawa terdapat 2 golongan, yaitu golongan priyayi yang biasanya hidup di kota dan umumnya bekerja sebagai

[27]Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000), 43.

[28] *Ibid., 45*.

pegawai, pedagang, wiraswasta dan tentara. Golongan yang lain adalah mereka hidup di desa-desa yang umumnya bermata pencaharian bertani. Selanjutnya, Mulder mengemukakan bahwa pada orang Jawa ada kaidah-kaidah moral yang mengatur dorongan-dorongan dan emosi pribadi. kaidah moral tersebut adalah "*narimo, sabar, waspada-eling, andap asor (merendahkan diri), dan prasaja (bersahaja)*". [29]

c. Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SD/MI

Kelompok mata pelajaran memiliki cakupan dan kegiatan masing-masing seperti diungkapkan di dalam PP 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1). Di antaranya kelompok mata pelajaran estetika. Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan memgekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmon. Kelompok mata pelajaran estetika tersebut dikembangkan melalui kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan, dan pengembangan diri/ekstrakulikuler.[1430]

Mata Pelajaran Bahasa Jawa tergolong sebagai muatan lokal. Muatan lokal adalah mata pelajaran tambahan yang lingkup/isi jenis muatan lokal di SD/SMP/SMA, yaitu berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah adat istiadat dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu untuk pengembangan potensi daerah yang bersangkutan[1531]. Muatan lokal sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

[29] Sri Mulyani Martinah, *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di beberapa SMA Yogyakarta (Studi perbandingan)* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), 54-56.

[30]Said Hamid Hasan, et.al. *Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur, 2010), 90-91. [14] Said Hamid Hasan, et.al. *Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur, 2010), 90-91.

[31] Muhammad Nuh, *Implementasi Kurikulum* (Jakarta: tt, 2013), 16

Nasional merupakan bahan kajian yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.

Subtansi Muatan Lokal di SD/MI ditentukan oleh sekolah. Sekolah dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester atau dua mata pelajaran muatan lokal dalam satu tahun.[32]Muatan lokal sebagai bahan kajian yang membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Dengan demikian, diharapkan peserta didik memliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat yang menunjang pembangunan nasional. [33]

Dapat disimpulkan bahwa, mata pelajaran bahasa Jawa itu pembelajaran muatan lokal wajib untuk anak sekolah dasar, dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak yaitu *nyemak, micara, maca lan nulis.*

d. Nilai Pendidikan Karakter dalam Pelajaran Bahasa Jawa di SD/MI

Bahasa Jawa tergolong dalam muatan lokal yang merupakan kegiatan kulikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Nilai karakter yang diaplikasikan pada bahasa Jawa bisa diterapkan dengan bahasa Indonesia. Nilai yang dapat dikembangkan melalui pelajaran bahasa terkait pendidikan budaya dan karakter pada kelas 1-3 SD meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

[32]Karsidi, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dan MI* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), 14.

[33] Said Hamid Hasan, et.al. *Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa* 14.

air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, berani, kritis, terbuka, humor, dan kemanusiaan. Pada kelas 4-6 SD karakter yang diterapkan meliputi religius, jujur, toleransi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, berani, kritis dan terbuka. Jadi, dapat dipahami tentang cakupan isi nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran bahasa Jawa di SD adalah hampir sama dengan yang terdapat dalam standar isi pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada masyarakat Jawa, terdapat semacam pendidikan humaniora yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan pernyataan-pernyataan simbolisnya, yang merupakan bagian integral daari sistem budaya. Kandungan pendidikan humaniora ditentukan oleh sistem pengetahuan yang dimiliki masing-masing subkultur, sehingga dapat ditemukan berbagai pendidikan berdasarkan pengelompokan masyarakat. Dalam tiap kelompok tersebut pendidikan humaniora itu diselenggarakan baik secara formal melalui lembaga pendidikan maupun informal melalui lembaga pendidikan maupun informal melalui berbagai bentuk komunitas sosial.

Berdasarkan kandungan nilai-nilai subkultur, kelompok sosial, dan pelembagaan pendidikan humaniora didapati tiga loci/lokalisasi pendidikan humaniora pada masyarakat Jawa tradisional yaitu istana, pesantren, dan perguruan. Tipologi ini bukan pembagian ekslusif, namun tiga tipe inilah yang secara keseluruhan membentuk budaya Jawa sebagai hasil akhir suatu proses interaksi kelompok sosial. Di desa, ketiga tradisi ini menjadi satu. [34]

[34] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 47.

Kehidupan sosial harus dilindungi dengan menjaga sopan santun, hierarki, dan harmoni. Ekspresi personal seperti memperlihatkan emosi adalah hal yang tidak sopan, memalukan, dan merupakan pelanggaran privasi orang lain. Orang bisa dan harus bersembunyi di balik formalitas dan kesopanan. Bagi orang di Jawa Tengah bagian selatan, cara yang halus dan tidak langsung sangat penting. Sebab, hal tersebut adalah tanda penguasaan diri dan kesabaran.[35]

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam bahasa Jawa itu sangat penting, karena mengajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan sebagai acuan peserta didik untuk mempunyai sikap atau perilaku yang positif, serta siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang santun dan berbudi pekerti luhur sesuai budaya Jawa.

PONOROGO

[35] *Ibid*., 101-102

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis/lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat dialami. [1]

b. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan ini dan memilih jenis penelitian deskriptif, karena temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan laiinya, tetapi dengan beragam sarana yang prosedur analisinya non matematis. Dengan demikian, peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana cara seorang guru dalam membentuk karakter siswa kelas V selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan apa saja karakter yang ada dalam pembelajaran bahasa Jawa tersebut. Dengan hal ini, peneliti melakukan penelitian di SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama. Hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data.[2] Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan penuh dengan melakukan pengamatan berperan serta, yaitu peneliti melakukan interaksi sosial

[1] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 3.

[2] *Ibid*., 87.

dengan subjek dalam waktu yang lama kurang lebih selama satu bulandan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo. Peneliti menggunakan penelitian ini karena mampu menjawab persoalan dan fenomena yang terjadi sesuai dengan pokok fokus masalah yang diajukan dan memperoleh data-data yang sesuai. Selain itu, peneliti juga pernah melakukan kegiatan Magang 1 dan Magang 2. Dengan hal ini, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo.

4. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. [3]

Sumber data dalampenelitian adalah dari mana data diperoleh. Jika pengumpulan data menggunakan kuesioner atau wawancara, sumber datanya disebut dengan responden. Begitu pula jika pengumpulan data dengan observasi, sumber datanya benda, baik benda mati maupun bergerak, sedangkan dengan dokumentasi sumber datanya dapat berupa catatan atau dokumen-dokumen. [4]

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari berbagai sumber, yaitu, guru kelas, guru bahasa Jawa, siswa dan dokumentasi atau arsip sekolah yang berkaitan dengan penelitian ini. Misalnya, sejarah berdirinya SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, profil SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, visi dan misi SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, keadaan guru dan karyawan SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, sarana dan prasarana SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, struktur organisasi SD Tarbiyatul Islam Kertosari

[3] *Ibid*., 157.

[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

Ponorogo, foto kegiatan pembelajaran bahasa Jawa, dan dokumen lain yang dianggap perlu.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam proses pelaksanaannya, maka observasi yang akan digunakan adalah observasi nonpartisipan yakni peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang diamati dan hanya sebagai independen saja.[5] Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Melalui teknik ini, peneliti dapat melihat langsung situasi dan kondisi di kelas. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter melalui pembelajaran Bahasa Jawa pada Siswa Kelas V.

b. Wawancara

Wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara yang mengajuk pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[6] Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yakni peneliti akan menggali data dari wawancara secara menyeluruh agar mendapatkan data lebih akurat dan mendalam.

Terkait dengan penelitian peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa, informasi kunci yang sebaiknya diwawancarai adalah guru bahasa Jawa. Guru bahasa Jawa ini sebagai informan kunci yang pertama karena guru adalah orang yang berwenang

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: CV.Alfabeta, 2012), 145-146.

[6] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* 135.

dalam mengelola pendidikan dan kegiatan pembelajaran di kelas. Informan selanjutnya yang diwawancarai adalah siswa. Berkaitan dengan informan yang berasal dari siswa, peneliti tidak memilih semua siswa untuk dijadikan informan, namun hanya mengambil sampel siswa untuk dijadikan informan.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting. Pada metode ini, peneliti mengambil data dari yang sudah ada seperti jumlah anak, luas wilayah, jumlah penduduk dan sebagainya. Metode ini digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang dipeoleh dari observasi dan wawancara. [7] Dokumentasi digunakan sebagai bukti fisik dalam kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa :

1) Letak geografis, keadaan guru dan siswa, serta wujud karakter yang ada pada siswa.
2) Foto kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Jawa pada siswa Kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo
3) Foto kegiatan yang menunjukan nilai karakter pada siswa pada saat pembelajaran berlangsung

6. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan dikelola, langkah berikutnya adalah analisis data. Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis,

[7] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. [8]

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penelitian, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisi selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi tergorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti,

[8] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 58.

keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebabakibat ataupproposisi. Sebelum penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan Keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. [9]

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai penguji keabsahan data yang diperoleh kepada beberapa sumber, metode dan waktu.[10] Dalam triangulasi ini, peneliti menggunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan guru bahasa Jawa dan para siswa. Kemudian, hasil wawancara peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk karakter melalui pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

8. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan proses yang harus ditempuh seorang peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian. Tahap-tahap tersebut dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan, yaitutahap yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian dilapangan. Tahap pra-lapangan ini berupa menyusun

[9] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* 330.

[10] Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 294

rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian. [11]

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan, yaitutahap yang dilakukan oleh seorang peneliti ketika berada di lapangan. Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, Pertama, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, yaitu dengan pembatasan latar dan peneliti, penampilan pengenalan hubungan peneliti di lapangan, dan jumlah waktu studi.Kedua, tahapmemasuki lapangan,yaitu peneliti melakukan keakraban hubungan, mempelajari bahasa, dan peran peneliti. Ketiga, peneliti berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan, yaitu dengan pengarahan batas studi, mencatat data, petunjuk tentang cara mengingat data kejenuhan, keletihan dan istirahat, meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan, serta analisis di lapangan. [12]

PONOROGO

[11] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* 127.
[12] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* 137-147.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah berdirinya SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Cikal bakal berdirinya SD Tarbiyatul Islam Kertosari ialah Madrasah Diniyah yang bertempat di Masjid Kyai Ageng Besari Kertosari yang dikelola oleh Bpk.K.H.Masruri Sahar, Bapak Tomo, dan Bapak Bukhori. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan kesadaran terhadap pentingnya kebutuhan pendidikan, banyak berdiri lembaga pendidikan formal. Pendirian SD ini merupakan perwujudan dari partisipasi aktif masyarakat di bidang pendidikan dalam membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah Dasar SD Tarbiyatul Islam Kertosari ini berdiri tahun 1959 dan dibangun diatas tanah seluas 1.649 m^2, yang merupakan tanah wakaf dari seorang tokoh masyarakat yaitu K.H. Masruri Sahar, Sekolah Dasar ini di bawah naungan Yayasan Tarbiyatul Islam dengan akte notaris nomor 19 tanggal 20 Agustus 1964. Pada awal berdirinya, SD Tarbiyatul Islam telah memperoleh siswa sebanyak 30 anak yang berasal dari desa Kertosari dan desa sekitarnya antara lain, Mangunsuman, Patihan Wetan, Ronowijayan, dan sekitarnya.

Dari ke-31 Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Babadan, sekolah dasar ini merupakan salah satu sekolah dasaryang berstatus swasta dengan izin operasional perpanjangan nomor 421.1/18/405.43.03/SD/2004 terhitung mulai tanggal 30 Agustus tahun 2014.

Sejak berdiri sampai sekarang ini, SD Tarbiyatul Islam telah mengalami 7 kali pergantian kepala sekolah, yaitu:

a. Bpk. K.H. Masruri Sahar
b. Bpk. Moh. Hamid
c. Bpk. Suyitno
d. Bpk. Moch Syamsudin
e. Bpk. Drs. Subakir
f. Bpk. Im. Sujitno, S.Pd.
g. Ketut Nooryantoro, S.Pd., M.Pd.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh ke-7 kepala sekolah tersebut untuk mengadakan perubahan kearah perbaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada masanya. Perjalanan ke-7 kepala sekolah tersebut mata rantai sejarah yang tidak dapat dipisahkan, satu sama lainnya saling terkait.

2. Visi, Misi dan Tujuan SD Tarbiyatul Islam Kertosari

a. Visi

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dan berkepribadian yang luhur, beriman dan bertaqwa serta mampu menghadapi tantangan di masa depan.

b. Misi

Berdasarkan visi di atas, misi sekolah adalah sebagai berikut:

1) meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan iptek dan tuntutan masyarakat;
2) menyelenggarakan program-progam penddikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai agama dan perkembangan dunia luar;
3) meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki;
4) mengadakan kerjasama dengan umur pendukung sekolah (Komite Sekolah, Wali Murid, dan Mayarakat).

c. Tujuan

Mengacu pada visi dan misi sekolah, dan tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan

ini adalah sebagai berikut:

1) mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagaamaan;
2) semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua matapelajaran;
3) mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakterbangsa;
4) menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa;
5) menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam merealisasikan programsekolah;
6) memanfaatkan dan memlihara fasilitas mendukung proses pembelajaran berbasis TIK.

3. Profil Singkat SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Nama	: SD Tarbiyatul Islam
Alamat	: Jl.Barong No.8 Kertosari
Kecamatan	: Babadan
Kabupaten	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Nomor Telepon	: (0352) 488 528
Nama Yayasan	: Kyai Ageng Besari
Alamat Yayasan	: Jl.Barong No.13 Kertosari Kec.Babadan Kab.Ponorogo
Status Sekolah	: Swasta
SK Kelembagaan	: 36674/104/PP/2000
Tahun didirikan/beroperasi	: 1959
Status Tanah	: Hak Milik/Sertifikat
Luas Tanah	: 825 m^2

PONOROGO

4. Data Guru SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas tetapi juga dari tatacaraberperilaku dalam masyarakat. Dengan demikian, tugas dan fungsi guru tidak hanya terbatas di kelas saja, melainkan jauh lebih kompleks dan dalam makna yang lebih luas. Dalam hal ini, tugas guru yang tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pengajar di sekolah. Kualitas guru sangat mempengaruhi keadaan siswa, baik secara akademisi atau moral. Adapun data guru terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Data Guru SD Tarbiyatul Islam Kertosari

No	Nama	NIY	Jabatan	Pendidikan	Mengajar Kelas
1	Keetut Nooryantoro, S.Pd. M.Pd.	012009011	Kepala Sekolah	S-2	-
2	Sholikah, S.Pd.I.	011997007	Guru	S-1	VI
3	Nur Hasanah, S.Pd.	012008010	Guru	S-1	V
4	Merzka Listyaningrum, S.Pd.	012012012	Guru	S-1	IV
5	Dwi Nur Fitasari, S.Pd.	012014015	Guru	S-1	VI
6	Mira Jefrika H, S.Pd.	012013013	Guru	S-1	I
7	Anny Khairunnisa, S.Pd.	012013014	Guru	S-1	II
8	Putri Kurniawati, S.Pd.I.	012016019	Guru	S-1	III
9	Massuminar Sarinastuti, S.Pd.	-	Guru	S-1	I
10	Dania Ramadani	-	Guru	S-1	II

	Arifin, S.Pd.				
11	Moh. Muttaqin Januardani, S.Pd.I.	012014016	Guru	S-1	I-VI
12	Nova Pristiyawan, S.Pd.	012015017	Guru	S-1	I-VI
13	Asep Saputro, S.Pd.	012015018	Guru	S-1	I-VI
14	Annisa Ayu Fauzia, S.Pd.	-	Guru	S-1	I-VI
15	Sugeng Riyadi	011993003	Penjaga	SMA	-

5. Data Pegawai SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Pegawai adalah seseorang yang melakukan penghidupanya dengan bekerja dalam kesatuan organisasi, baik kesatuan kerja pemerintah maupun kesatuan kerja swasta. Sedangkan di SD Tarbiyatul Islam terdiri atas 1 pegawai sekolah, yaitu terdapat 1 penjaga sekolah.

Tabel 1.2

Pegawai SD Tarbiyatul Islam Kertosari

No	Nama Petugas	PTY	PTT	Jumlah
1	Tata Usaha	-	-	-
2	Pembantu Pelaksana	-	-	-
3	Penjaga Sekolah	1	-	1
Jumlah		1	-	1

6. Rombongan Belajar SD Tarbiyatul Islam Kertosari Tahun Ajaran 2019/2020

Proses PPDB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Babadan, Ponorogo melalui jalur *Offline*. Jumlah siswa SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Babadan, Ponorogo seluruhnya ada 193 siswa, terdiri atas92 siswa laki-laki dan 101 siswa perempuan. Sesuai dengan jenjang kelas, dapat dirinci sebagai berikut.:.

1. Kelas I dengan jumlah 43 siswa, untuk kelas I dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas I Shiddiq dan kelas I Tabligh.
2. Kelas II dengan jumlah 40 siswa, untuk kelas II dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas II Amanah dan kelas II Fathonah.
3. Kelas III dengan jumlah 28 siswa.
4. Kelas IV dengan jumlah 11siswa.
5. Kelas V dengan jumlah 25 siswa.
6. Kelas VI dengan jumlah 46 siswa, untuk kelas VI dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas VI Amanah dan kelas VI Siddiq.

7. Sarana dan Prasarana SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Adapun sarana dan prasarana di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo belum begitu mencukupi/ memadai karena masih banyak keperluan sekolah yang belum terpenuhi. SD Tarbiyatul Islam Kertosari memiliki 1 ruang perpustakaan yang berada satu ruang dengan kelas-kelas yang sudah cukup memadai bagi peserta didik, selain perpustakaan juga memiliki 12 buah teori/ kelas. Selain itu juga banyak sarana dan prasarana yang lainnya, berikut rincian sarana dan prasarana di SD Tarbiyatul Islam.

Tabel 1.5

Sarana dan Prasarana SD Tarbiyatul Islam Kertosari

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Luas
1.	Teori/kelas	12	546
2.	Perpustakaan	1	10
3.	Ketrampilan	-	-
4.	Guru	1	32
5.	Kepala Sekolah	1	32
6.	Kamar mandi/wc	2	12
7.	Kantin	1	21
8.	Gudang	1	42

PONOROGO

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Guru sebagai motivator dalam pembelajaran bahasa Jawa sudah membimbing siswa dalam pembelajaran dengan penuh antusias dan siswa sudah mendapat dorongan serta semangat dalam belajar. Dalam hal ini, siswa juga belajar sungguh-sungguh karena adanya semangat dan motivasi dari guru untuk memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya.[1]

Motivasi dalam pembelajaran itu sangat penting dan harus ada sebelum pembelajaran dimulai karena untuk meningkatkan pengembangan belajar siswa dan juga membantu membangkitkan siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa memerlukan kondisi tertentu yang mengedepankan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sejauh mungkin siswa perlu didorong untuk mampu menata belajarnya sendiri dan menggunakan interaksi antarpribadi dengan teman dan guru untuk mengembangkan kemampuan kognitif atau intelektual dan kemampuan sosial. Seperti yang pernyataan dari Ibu Annisa Ayu Fauzia, S.Pd., guru bahasa Jawa berikut ini.

> "Sebelum saya menyampaikan materi pelajaran, saya selalu mengusahakan menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan setelah itu memberikan motivasi kepada siswa, saling berbagi pengalaman supaya siswa semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mampu mencapai tujuan belajar yang diinginkan."[2]

Hal tersebut diperkuat pernyataan dari Ibu Nur Hasanah S.Pd., guru kelas berikut ini.

---

[1] Transkip Observasi Nomor 03/O/02-03/2020.
[2] Transkip Wawancara Nomor 01/W/06-03/2020.

> "Motivasi pada awal pembelajaran perlu dilakukan dalam upaya memancing perhatian siswa supaya semua memperhatikan ketika mengikuti pembelajaran berlangsung dan dalam upaya membangkitkan minat siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar."[3]

Sebelum awal pembelajaran bahasa Jawa di kelas V di SD Tarbiyatul Islam dimulai, guru sudah memberikan motivasi kepada siswa dengan bahasa Jawa seperti kata-kata semangat dalam bahasa Jawadengan tujuan agar anak juga sedikit demi sedikit mengetahui arti dari motivasi yang diberikan oleh guru tersebut. Selain itu, sebelum pembelajaran dimulai, guru menanyakan kabar dengan menggunakan bahasa krama alus seperti "Sugeng enjing Bocah-bocah?" dan siswa menjawab "Sugeng enjing Bu guru" lalu guru menjawab "Pripun kabare?" siswa menjawab "Sae Bu guru". Ketika absensi, guru menanyakan lagi "Sinten mawon ingkang mboten mlebet dinten menika?" Hal tersebut merupakan salah satu cara guru bahasa jawa untuk menyiapkan siswa dalam upaya terbentuknya karakter pada saat pembelajaran bahasa jawa.

Selanjutnya, dalam memberikan motivasi dan cara menyiapkan siswa supaya benar-benar siap mengikuti pembelajaran bahasa Jawa, setiap guru bisa berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Annisa Ayu Fauzia, S.Pd., guru bahasa Jawa berikut ini.

> "Seperti biasa saja mbak dalam menyiapkan siswa, mungkin biasanya yang pertama saya menyuruh membaca bahasa Jawa terlebih dahulu supaya siswa sedikit demi sedikit hafal dan mengerti arti dari kata-kata bahasa jawa yang jarang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, selain itu pertanyaan-pertanyaan ringan serta menasehati mereka agar selalu antusias dalam mengikuti pembelajaran bahasa jawa." [4]

[3] Transkip Wawancara Nomor 02/W/14-04/2020.
[4] Transkip Wawancara Nomor 01/W/06-03/2020

Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Nur Hasanah,S.Pd., guru kelas berikut ini.

> "Menurut saya supaya siswa siap mengikuti pembelajaran dengan cara memakai bahasa krama dalam mengajar mata pelajaran bahasa jawa untuk menarik perhatian siswa. Misalnya, pada saat memberi salam dan menanyakan kabar" [5]

Berdasarkan penjelasan diatas, guru sudah memberikan motivasi kepada siswa sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat dalam belajar. Apabila siswa bosan cenderung akan mengganggu proses belajar. Selain itu, pemberian penghargaan untuk memotivasi siswa juga bisa dilakukan seperti pemberian nilai dan hadiah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari sebagai berikut.

a. Guru memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
b. Guru mampu membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran bahasa jawa.
c. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menggunakan bahasa krama alus dalam upaya membentuk karakter pada siswa.
d. Guru memberikan motivasi belajar berupa nasihat dan saling berbagi pengalaman dengan siswa.
e. Guru memberi kata-kata semangat belajar kepada siswa dengan ber bahasa jawa dalam upaya lebih mengetahui kata-kata bahasa jawa yang jarang mereka ucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

[5] Transkip Wawancara Nomor 02/W/14-04/2020.

2. Peran guru sebagai demonstrator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Guru sebagai demonstrator dalam upaya membentuk karakter peserta didik itu ialah seorang guru menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Selain itu, guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dan guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Annisa Ayu Fauzia, S.Pd., guru bahasa Jawa berikut ini.

> "Dalam mengajar mata pelajaran bahasa Jawa, saya selalu menggunakan metode dalam belajar. Misalnya, menggunakan metode ceramah, pemecahan masalah dan tanya jawab, dengan tujuan siswa mudah mencerna materi pelajaran yang saya ajarkan."[6]

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Nur Hasanah, S.Pd., guru kelas berikut ini.

> "Untuk metode belajar dalam pembelajaran bahasa jawa selalu menggunakan, misalnya saja dengan diskusi kemudian peserta didik presentasi dengan bimbingan guru dan membiasakan semua siswa untuk memakai bahasa krama pada saat presentasi seperti yang dicontohkan oleh guru."[7]

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa pada saat guru sudah selesai memberikan motivasi kepada siswa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu. Kemudian, guru menerangkan materi pelajaran dengan metode ceramah. Namun, banyak anak yang belum terlalu memahami yang materi yang diterangkan oleh guru, sehingga banyak siswa yang bertanya. [8]

---

[6] Transkip Wawancara Nomor 01/W/06-03/2020.
[7] Transkip Wawancara Nomor 02/W/14-04/2020.
[8] Transkip Observasi Nomor 04/O/02-03/2020.

Terkadang, siswa tidak selalu memahami materi melalui pembelajaran yang dilakukan guru. Misalnya, melalui metode ceramah, ternyata banyak siswa yang masih ramai dan berbicara tidak memperhatikan guru. Hal ini seperti dikatakan oleh siswa kelas V salah satunya bernama Maya,dalam kutipan berikut ini.

> "Menurut saya ketika guru menerangkan materi pelajaran bahasa jawa saya agak tidak faham, dan saya sering bertanya sesudah guru menerangkan karena pelajaran bahasa jawa juga pelajaran yang sulit" [9]

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu siswa kelas V bernama Ines, berikut ini.

> "Ketika guru menerangkan materi pelajaran saya tidak begitu faham, karena ibu guru berbicara menggunakan bahasa jawa maka dari itu menurut saya juga termasuk pelajaran yang sulit karena bahasa jawa jarang digunakan dalam sehari-hari" [10]

Metode belajar yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran ada bermacam-macam. Oleh karena itu,setiap guru menerapkan metode belajar kepada siswa dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dengan tujuan untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Annisa Ayu Fauzia, S.Pd., guru bahasa Jawa berikut ini.

> "Dalam penggunaan metode belajar yang saya terapkan dalam pembelajaran bahasa jawa tersebut menurut saya belum sepenuhnya efektif serta efisien, terkadang juga saya kasih metode belajar dengan permainan biar peserta didik semangat dan tidak bosan selama kegiatan belajar mengajar." [11]

Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Nur Hasanah, S.Pd., guru kelas berikut ini.

> "Dalam materi bahasa Jawa rata-rata ada unsur tata bahasa sehingga dengan metode tersebut siswa secara pelan-pelan paham

[9] Transkip Wawancara Nomor 04/W/16-04/2020.
[10] Transkip Wawancara Nomor 05/W/16-04/2020.
[11] Transkip Wawancara Nomor 01/W/06-03/2020

akan tata bahasa dan kosakata bahasa jawa, yang asing mereka dengar dan baca." [12]

Ketika proses kegiatan belajar mengajar (KBM) bahasa Jawa berlangsung, seorang guru harus mempunyai cara untuk membangun serta meningkatkan partisipasi aktif siswa supaya terbentuknya karakter pada diri siswa denganmenggunakan metode belajar. Pada saat itu, guru menggunakan metode dolanan bareng, yaitu tebak kata.Siswa berpasangan kemudian salah satu siswa memakai *Earphone* atau *Headset* Handphone sambil mendengarkan musik dan yang satu mengucapkan kata-kata yang sudah disiapkan oleh guru. Kemudian, untuk siswa yang memakai headset diminta untuk menebak kata-kata yang diucapkan dengan bahasa krama alus, jadi mereka antusias. Maka dari itu, suasana belajar menjadi lebih interaktif. [13]

Dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dikelas itu suatu proses yang kompleks, kegiatan harus direncanakan dengan matang dan dikemas dengan menarik agar para peserta didik tertarik belajar. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh tanggapan atau respon peserta didik terhadap pembelajaran. Ada kalanya, kegiatan pembelajaran berjalan tidak sesuai dengan rencana karena respon peserta didik yang kurang positif. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai cara untuk memberikan respon terhadap peserta didik bagi yang berpartisipasi maupun tidak. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Annisa Ayu Fauzia, S.Pd., guru bahasa Jawa, berikut ini.

"Bagi yang berpartisipasi dalam pembelajaran saya memberikan reward nilai, sedangkan yang tidak aktif kami berikan motivasi serta teguran dan pastinya nilainya juga akan lebih rendah." [14]

[12] Transkip Wawancara Nomor 02/W/14-04/2020.
[13] Transkip Observasi Nomor 05/O/02-03/2020.
[14] Transkip Wawancara Nomor 01/W/06-03/2020.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nur Hasanah, S.Pd., guru kelas, berikut ini.

> "Jika dalam pembelajaran bahasa jawa yaitu menurut saya cocok dengan menggunakan metode diskusi dan presentasi di depan kelas. Jadi semua wajib berpartisipasi saling membantu satu sama lain dan secara bergantian maju didepan kelas. Dalam hal ini lebih memunculkan kerjasama." [15]

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran guru sebagai demonstrator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari, sebagai berikut.

a. Guru sudah menggunakan metode belajar pada saat KBM (kegiatan belajar mengajar).
b. Guru dalam menggunakan metode ceramah, ketika menerangkan materi pelajaran masih banyak siswa yang belum paham.
c. Skill guru yang mungkin masih harus belajar juga tentang seluk beluk sastra jawa.
d. Guru sudah mampu menunjukkan sikap-sikap terpuji kepada siswa, karena apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi setiap peserta didik.

3. Peran guru sebagai inovator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Tugas guru sebagai inovator atau pembaharu adalah mampu menyebarluaskan ide-ide baru berupa ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Inovasi dalam proses pembelajaran tersebut tidak terlepas dari tugas guru sebagai inovator diantaranya guru melakukan kegiatan yang kreatif. Misalnya, saja dalam memilih strategi belajar mengajar, guru harus mencoba dan menerapkan strategi yang baru dan dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Annisa Ayu Fauzia, S.Pd., guru bahasa Jawa, berikut ini.

[15] Transkip Wawancara Nomor 02/W/14-04/2020.

> "Strategi yang saya gunakan untuk mengajar dalam rangka membentuk karakter peserta didik biasanya sebelum memulai pembelajaran itu berdoa, pembiasaan membaca bahasa Jawa, dan mencari kata-kata sulit dari materi pelajaran bahasa Jawa atau cerita di buku, kemudian peserta didik saya suruh untuk mencari kata-kata yang menurut mereka belum paham, dan menuliskan arti dari kata tersebut di bukunya masing-masing." [16]

Hal tersebut juga dipaparkan oleh Ibu Nur Hasanah, S.Pd., guru kelas, berikut ini.

> "Strategi belajar untuk membentuk karakter, menurut saya dengan mengarahkan siswa untuk selalu berdoa sebelum belajar dan lebih mengenal lingkungan sekitar. Misalnya, teman sebangku dengan cara bekerja sama mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru dan saling membantu satu sama yang lain." [17]

Guru sebagai inovator mempunyai tujuan, yaitu menjadikan siswa lebih baru dan berkembang dalam proses kegiatan belajar mengajar serta mengetahui jati dirinya, baik dirumah, sekolah maupun masyarakat, dan guru harus mempunyai cara demi tercapainya tujuan tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Annisa Ayu Fauzia, S.Pd., guru bahasa Jawa, berikut ini.

> "Seharusnya ya dengan cara pembiasaan berbahasa jawa, minimal saat pembelajaran bahasa jawa dan mereka juga sudah mendapat materi bahasa krama, penggunaan bahasa krama, dengan unggah ungguh bahasa maka mereka akan mengetahui jati dirinya sebagai orang Jawa." [18]

Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Nur Hasanah, S.Pd., guru kelas, berikut ini.

> "Mengarahkan kepada anak senantiasa menjunjung nilai-nilai budaya jawa khususnya tata bahasa dalam hal ini anak memahami

[16] Transkip Wawancara Nomor 01/W/06-03/2020
[17] Transkip Wawancara Nomor 02/W/14-04/2020.
[18] Transkip Wawancara Nomor 01/W/06-03/2020.

bagaimana memakai bahasa komunikasi yang baik dengan orang yang lebih dihormati atau dengan teman sebaya." [19]

Guru mempunyai ide kegiatan pembelajaran yang kreatif dan tanpa persiapan terlebih dahulu,yaitu menggunakan model pembelajaran dengan bermain kata untukmeningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jawa,baik krama maupun ngoko pada siswa. Selain itu, hal ini mampu menambah semangatsiswa dalam proses pembelajaran. [20]

Model pembelajaran tersebut, yaitu dengan cara guru membagikankertas lembaran yang berisi TTS (teka teki silang) bahasa Jawa kepada semua siswa kelas V. Setelah dibagikan kertas yang berisi TTS tersebut, siswa mengisi kolom nama. Kemudian, siswa mengisi teka-teki silang itu dan dikerjakan secara individu. Jika semua siswa sudah selesai mengerjakan TTS, guru menyuruh mengumpulkan di depan kelas dan dibagikan lagi kepada siswa tetapi dengan cara acak lalu dicocokkan dengan jawaban dari guru dan siswa yang memegang kertas TTS temannya jika ada kosakata yang salah itu membetulkan. Sesudah dicocokkan oleh guru, siswa yang memegang kertas TTS milik temannya dikembalikan lagi kepada siswa sesuai namanya masing-masing dan guru menyuruh untuk menghafalkan kata-kata bahasa jawa yang ada di kertas TTS itu.

Dari strategi yang diterapkan oleh guru bahasa Jawa diatas dapat menjadikan siswa lebih paham terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, model pembelajaran yang ia gunakan, yaitu bermain kata tersebut juga mampu menambah serta menghafal kosakata bahasa Jawa untuk siswa. Hal ini diungkapkan oleh salah satu siswa kelas V, yaitu bernama Vita, berikut ini.

PONOROGO

[19] Transkip Wawancara Nomor 02/W/14-04/2020.
[20] Transkip Observasi Nomor 06/O/09-03/2020.

> "Model pembelajaran bermain kata TTS yang Ibu guru terapkan dalam pembelajaran bahasa Jawa ini menjadikan saya lebih memahami bahasa jawa dan mengetahui arti kosakata tersebut" [21]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa kelas V, yaitu bernama Rallin,berikut ini.

> "Menurut saya bermain sambil belajar TTS dalam mata pelajaran bahasa jawa membuat saya lebih menghafal kosakata dalam bahasa jawa" [22]

Teknologi, informasi, dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa jawa juga sangat penting diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jawa karena untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta menambah kreativitas siswa dan kemandirian belajar. Dalam pembentukan karakter melalui proses pembelajaran bahasa Jawa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo itu juga memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ibu Annisa Ayu Fauzia, S.Pd.,guru bahasa Jawa berikut ini.

> "Memakai LCD proyektor pada saat kegiatan belajar mengajar bahasa jawa dengan menampilkan drama percakapan dengan menggunakan bahasa jawa dan menampilkan tembang-tembang macapat pada layar LCD proyektor agar siswa tidak bosan dalam penyampaian materi pelajaran." [23]

Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Nur Hasanah, S.Pd., guru kelas berikut ini.

> "Dalam pembelajaran bahasa jawa sudah menggunakan LCD proyektor, dan terkadang proyektor bergantian dengan kelas lain, jadi tidak selalu menggunakan bantuan teknologi dalam mengajar." [24]

Dari penjelasan diatas, guru sudah menggunakan strategi belajar dan mampu menggunakan model pembelajaran yang kreatif. Dengan

[21] Transkip Wawancara Nomor 07/W/16-04/2020.
[22] Transkip Wawancara Nomor 03/W/16-04/2020
[23] Transkip Wawancara Nomor 01/W/06-03/2020
[24] Transkip Wawancara Nomor 02/W/14-04/2020

demikian, dapat dikatakan bahwa peran guru sebagai inovator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari, sebagai berikut.

a. Guru dapat membentuk karakter siswa dengan menerapkan strategi belajar yang tepat untuk mata pelajaran bahasa Jawa.
b. Guru mampu menjadikan siswa lebih baru dan berkembang dengan menggunakan bantuan teknologidalam proses belajar mengajar.
c. Guru dapat membantu siswa untuk mengetahui jati dirinya sendiri baik dirumah, sekolah maupun masyarakat.
d. Guru mengajar sudah menggunakan model pembelajaran yang kreatif.

4. Karakter siswa kelas V pada pembelajaran bahasa Jawa di SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Pembentukan karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari, dapat menjadikan siswa mengenal serta mengetahui pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam rangka menghasilkan siswa-siswi yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter serta menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai denganpenuturan Ibu Annisa Ayu Fauzia, S.Pd., guru bahasa Jawa berikut ini.

> "Kalau menurut saya karakter itu, sikap atau perilaku seseorang yang setiap orang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya" [25]

Hal tersebut juga dipaparkan oleh Ibu Nur Hasanah, S.Pd., guru kelas berikut ini.

> "Jadi, yang dinamakan karakter itu watak maupun tabiat seseorang yang masing-masing orang memiliki ciri khas dalam diri masing-masing" [26]

[25] Transkip Wawancara Nomor 01/W/06-03/2020.

Ketika mendengar bel, semua siswa di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo akan masuk ke kelasnya masing-masing dan ketika guru belum datang ke kelas semua siswa sudah duduk dengan rapi di bangkunya masing-masing dengan tujuan siap mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. [27]

Tujuan dari pembentukan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam upaya memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.Seperti pernyataan dari Ibu Annisa Ayu Fauzia, S.Pd., guru bahasa Jawa berikut ini.

> "Seperti sekarang ini karakter pada anak pada pembelajaran bahasa jawa yaitu dalam hal etika misalnya sopan santun itu masih kurang, dan menurut saya pelajaran bahasa Jawa sekarang ini bisa dibilang agak sulit sehingga anak itu menurut saya lebih terfokus pada materi." [28]

Hal tersebut juga diperkuat pernyataan dari Ibu Nur Hasanah, S.Pd., guru kelas berikut ini.

> "Untuk setiap karakter anak itu berbeda-beda, ada yang antusias mengikuti pelajaran bahasa Jawa ada yang kurang antusias mungkin karena dari beberapa anak sehari-hari mereka di rumah jarang menerapkan bahasa Jawa khususnya bahasa krama." [29]

> "Pada tanggal 17 Februari 2020 saya datang ke SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo untuk melakukan observasi kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di kelas V. Jadwal pelajaran bahasa Jawa kelas V dilaksanakan pada hari senin pukul 11.05 sampai pukul 12.05, di saat sebelum pembelajaran dimulai sampai kegiatan belajar mengajar berlangsung, saya melakukan pengamatan terhadap karakter setiap siswa, dari situlah saya mengetahui sikap dan watak semua siswa kelas V." [30]

---

[26] Transkip Wawancara Nomor 02/W/14-04/2020.
[27] Transkip Observasi Nomor 01/O/24-02/2020.
[28] Transkip Wawancara Nomor 01/W/06-03/2020.
[29] Transkip Wawancara Nomor 02/W/14-04/2020.
[30] Transkip Observasi Nomor 02/O/24-02/2020

Pada waktu jam pelajaran bahasa Jawa, siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam sudah duduk dengan rapi di bangkunya masing-masing. Kemudian, guru datang mengucapkan salam lalu menyuruh untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Waktu itu, ada anak yang membuang sampah sembarangan di ruang kelas tidak pada tempatnya. Karena itu, semua siswa kelas V ditanya oleh guru. Kemudian, ada satu siswa yang melakukan perbuatan tersebut dia mengaku sendiri dengan jujur, lalu mengambil sampah tersebut dibuang pada tempatnya. Selanjutnya pada saat ditanya ada PR atau tidak, semua peserta didik menjawab "ada" dan semua sudah mengerjakan. Dengan demikian, guru menyuruh untuk mengumpulkan dan setelah ituguru membacakan tujuan pembelajaran bahasa jawa pada hari itu, lalu siswa mendengarkan dengan seksama.Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Annisa Ayu Fauzia, S.Pd.,guru bahasa Jawa berikut ini.

> "Nilai karakter yang tertanam dalam pembelajaran bahasa Jawa yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras,rasa ingin tahu, gemar membaca, dan kreatif." [31]

Kemudian, juga diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Nur Hasanah, S.Pd., guru kelas berikut ini.

> "Dalam pembelajaran bahasa jawa tersebut anak sudah tertanam karakter religius, nasionalis, mandiri, toleransi, dan solidaritas. Oleh itu, diharapkan siswa benar-benar menjunjung budaya daerah yaitu bahasa Jawa yang merupakan bagian dari budaya nasional." [32]

Selanjutnya, setelah guru menjelaskan tujuan pembelajaran bahasa Jawa pada hari itu, guru menyuruh semua siswa untuk membuat kelompok satu kelas menjadi 4 kelompok. Dalam hal ini, guru menyampaikan tugas untuk semua kelompok tersebut, lalu semua siswa kumpul dengan kelompoknya masing-masing.Kemudian, semua siswa mengerjakan tugas dari guru secara bersama-sama. Selanjutnya,melalui

[31] Transkip Wawancara Nomor 01/W/06-03/2020.

[32] Transkip Wawancara Nomor 02/W/14-04/2020

perwakilan setiap kelompok, guru menyuruh siswa untuk mempresentasikan. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk saling bertanya antarsiswa menghargai pendapat dari teman satu dengan yang lainnya.

Idealnya, pembentukan karakter harus diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah. Hal ini dimaksudkan agar siswa dalam semua ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Dalam upaya membangun sebuah karakter pada peserta didik, pasti seorang guru memiliki suatu hambatan dalam mengajarkannya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Annisa Ayu Fauzia, S.Pd., guru bahasa Jawa berikut ini.

> "Hambatannya mungkin ada sebagian siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah dan ada juga sebagian siswa pasif dalam proses pembelajaran bahasa jawa." [33]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nur hasanah, S.Pd., guru kelas berikut ini.

> "Menurut saya hambatannya yaitu anak yang kurang memperhatikan materi pelajaran karena menurut mereka bahasa jawa yaitu termasuk bahasa yang sulit dan jarang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari"[16]

Selanjutnya, untuk mengatasi dari beberapa hambatan tersebut, seorang guru melakukan dengan melakukan beberapa cara. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Anisa Ayu Fauzia, S.Pd., guru bahasa Jawa berikut ini.

> "Dalam mengatasi hambatan-hambatan saya menggunakan dengan cara menegasi peserta didik dan memberi sebuah sanksi agar anak selalu berbuat disiplin dan bersikap baik. Selain itu, saya juga memberikan reward agar anak semangat dalam mengikuti belajar mengajar bahasa jawa dan menjadikan anak lebih baik."[17]

[33] Transkip Wawancara Nomor 01/W/06-03/2020.
[34] Transkip Wawancara Nomor 02/W/14-04/2020.
[35] Transkip Wawancara Nomor 01/W/06-03/2020.

Hal tersebut juga dipaparkan oleh Ibu Nur Hasanah, S.Pd., guru kelas berikut ini.

> "Cara mengatasinya tentu saja dengan menyiapkan dan menyusun rencana pembelajaran yang akurat serta memakai metode dan media yang efisien, sekiranya menunjang pemahaman atas materi tersebut dan juga skill guru perlu ditingkatkan dalam hal materi."[18]

Berdasarkan data-data yang ada, dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Jawa karakter yang berhasil ditanamkan pada siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo adalah dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa kelas V, karakter yang telah diterapkan sehingga terbentuk kepada semua siswa, yaitu karakter religius, nasionalis, jujur, disiplin, kerja keras, toleransi, gotong royong, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan solidaritas.

PONOROGO

[36] Transkip Wawancara Nomor 02/W/14-04/2020.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa guru, pembelajaran akan sulit dilakukan. Guru berperan menyampaikan ilmu-ilmu yang dimiliki kepada muridnya. Dari guru, murid diajarkan membaca, menulis dan berhitung. Dari guru pula, murid mendapatkan pengetahuan baru dan pendidikan berkarakter.

Hal tersebut sebagaima diungkapkan oleh Prey Katz, menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.[1]

Motivasi dalam pembelajaran itu sangat penting dan harus ada sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini berguna untuk meningkatkan pengembangan belajar siswa dan juga membantu membangkitkan siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa memerlukan kondisi tertentu yang mengedepankan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sejauh mungkin, siswa perlu didorong untuk mampu menata belajarnya sendiri dan menggunakan interaksi antarpribadi dengan teman dan guru, untuk mengembangkan kemampuan kognitif atau intelektual dan kemampuan sosial.

[1] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 33.

Dalam hal ini, peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa kelas V dalam pembelajaran bahasa Jawa, guru sudah mampu membimbing siswa dengan penuh antusias dan siswa sudah mendapat dorongan serta semangat dalam belajar. Hal ini, bisa dilihat dari semua siswa kelas V sudah belajar dengan sungguh-sungguh karena semangat dan motivasi dari guru bahasa Jawa, untuk memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya.

Pada peran guru sebagai motivator disini ibu Anisa sudah menerapkan karakter sopan santun, ibu Anisa sudah menerapkan dengan berbicara memakai bahasa Jawa untuk memberikan semangat sebelum belajar, misalnya "Anak-anak sedaya kudu sregep sinau nalika yen gede supaya bisa nggayuh gegayuhan sing dipengenkake, mula anak-anak ku bendina kudu sinau supaya bisa nyenengkake wong tua kita yaiku bapak lan ibu kita".

Peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran diungkapkan oleh Moon, yaitu guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Jadi, motivasi dapat efektif apabila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. [2]

Sebelum awal pembelajaran bahasa Jawa di kelas V SD Tarbiyatul Islam dimulai, guru sudah memberikan motivasi kepada siswa dengan menggunakan bahasa Jawa seperti kata-kata semangat belajar kepada siswa dengan berbahasa Jawa dalam upaya lebih mengetahui kata-kata bahasa Jawa yang jarang mereka ucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari sebagai berikut.

a. Guru memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
b. Guru mampu membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran

[2] Suyanto, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), 34-35.

bahasa jawa.

c. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menggunakan bahasa krama alus dalam upaya membentuk karakter pada siswa.
d. Guru memberikan motivasibelajar berupa nasihat dan saling berbagi pengalaman dengan siswa.

B. Peran guru sebagai demonstrator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Guru sebagai demonstrator dalam upaya membentuk karakter peserta didik itu ialah seorang guru menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Selain itu, guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dan guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.Proses pembelajaran dikelas itu suatu proses yang kompleks, kegiatan harus direncanakan dengan matang dan dikemas dengan menarik agar para peserta didik tertarik belajar. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh tanggapan atau respon peserta didik terhadap pembelajaran.

Dalam hal ini, peran guru sebagai demonstrator dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Moon, yaitu guru mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan dalam arti guru harus menunjukkan sifat-sifat terpuji agar menjadi teladan bagi setiap siswa dan guru dapat mengatur strategi pembelajaran yang efektif. [3]

Seorang guru harus mempunyai metode atau cara dalam mengajar. Ada beberapa metode belajar yang digunakan oleh guru. Dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas V di SD Tarbiyatul Islam, gurumenyajikan materi pelajaran dengan beberapa metode belajar,

[3] Suyanto, *Menjadi Guru Profesional* 34-35.

tujuannya yaituuntuk mengembangkan kemampuan siswa secara individu, sehingga mampu menyelesaikan masalahnya dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan suasana menyenangkan sehingga materi pembelajaran lebih mudah dimengerti oleh siswa. Misalnya, dengan metode ceramah, tanya jawab dan pemecahan masalah. Sebab itu,setiap guru menerapkan metode belajar kepada siswa dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dengan tujuan untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pada peran guru sebagai demonstrator ibu Anisa sudah menerapkan karakter solidaritas dan gotong royong, ibu Anisa sudah melakukan dengan sebuah metode belajar misalnya, dalam belajar yaiku tebak kata ibu Anisa menjelaskan "Anak-anak dina iki kita sedaya sinau karo dolanan yaiku dolanan tebak kata, lan ibu guru mengko nerangkake carane sinau karo dolanan iku, ibu guru mangke maringi biji saking kepriye ngerjakake tebak kata iku karo kancane, menang utawa kalah kita mboten pareng nduweni sikap iri marang kanca, awake dhewe kabeh ing kene nduweni tujuan yaiku sinau bareng".

Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) bahasa Jawa berlangsung, seorang guru bahasa Jawa sudah memiliki cara untuk membangun serta meningkatkan partisipasi aktif siswa agar terbentuknya karakter pada diri siswa dengan menggunakan metode belajar. Pada saat itu, guru menggunakan metode dolanan bareng, yaitu tebak kata.Siswa berpasangan kemudian salah satu siswa memakai *earphone* atau *headset* Handphone sambil mendengarkan musik dan yang satu mengucapkan kata-kata yang sudah disiapkan oleh guru. Kemudian, untuk siswa yang memakai headset diminta untuk menebak kata-kata yang diucapkan dengan bahasa krama alus, jadi mereka antusias dan saling berinteraktif siswa satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran guru sebagai demonstrator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran

bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari,sebagai berikut.

a. Guru sudah menggunakan metode belajar pada saat KBM (kegiatan belajar mengajar).
b. Guru dalam menggunakan metode ceramah, ketika menerangkan materi pelajaran masih banyak siswa yang belum paham.
c. Skill guru yang mungkin masih harus belajar juga tentang seluk beluk sastra jawa.
d. Guru sudah mampu menunjukkan sikap-sikap terpuji kepada siswa, karena apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi setiap peserta didik.

C. Peran guru sebagai inovator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Sebuah ide kreatif seorang guru sangat diperlukan, untuk dapat mengubah situasi pembelajaran menjadi menarik dan efektif sekaligus mengajak siswa lebih aktif. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, guru sudah memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi yaitu dengan adanya mengajar dengan memakai LCD proyektor karena akan menjadikan siswa lebih tertarik dalam memahami pelajaran. Dalam era globalisasi, persoalan-persoalan yang muncul dalam pembelajaran salah satunya, harus diantisipasi dengan inovasi-inovasi terhadap model pembelajaran atau media pembelajaran.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Moon, yaitu peran guru sebagai pembaharu atau inovator, adalah guru harus mampu membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, dan meningkatkan mutu pendidikan melalui inovasi pembelajaran serta membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka. [4]

[4] Suyanto, *Menjadi Guru Profesional* 34-35.

Dalam upaya membentuk karakter siswa kelas V melalui pembelajaran bahasa Jawa di SD Tarbiyatul Islam, guru bahasa Jawa sudah mampu mengembangkan ide kegiatan pembelajaran yang kreatif dan tanpa persiapan terlebih dahulu, yaitu menggunakan model pembelajaran dengan bermain kata untukmeningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jawa, baik krama maupun ngoko pada siswa. Selain itu, hal ini mampu menambah semangatsiswa dalam proses pembelajaran.Model pembelajaran tersebut, yaitu dengan cara guru membagikankertas lembaran yang berisi TTS (teka teki silang) bahasa Jawa kepada semua siswa kelas V.

Pada peran guru sebagai inovator ibu Anisa sudah menerapkan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu, ibu Anisa melakukan dengan belajar menggunakan LCD yang ditampilkan yaitu video berupa fabel, kemudian menjelaskan cara belajarnya dengan tampilan di LCD tersebut, yaitu menjelaskan "Anak-anak dina iki kita sinau goleki tokoh, panggonan, wektu, lan pesen moral saka cerita ing video sing ibu guru tampilake ing LCD iku, tujuan goleki tokoh, panggonan lan sak panunggalane mau supaya ng kita bisa ngerti maksud cerita kasebut".

Guru sebagai inovator mempunyai tujuan, yaitu menjadikan siswa lebih baru dan berkembang dalam proses kegiatan belajar mengajar serta mengetahui jati dirinya, baik dirumah, sekolah maupun masyarakat, dan guru harus mempunyai cara demi tercapainya tujuan tersebut. Dalam hal ini, guru mengajarkan kepada siswa dengan cara mengarahkan kepada anak senantiasa untuk menjunjung nilai-nilai budaya jawa khususnya tata bahasa dalam hal ini anak memahami bagaimana memakai bahasa komunikasi yang baik dengan orang yang lebih dihormati atau dengan teman sebaya. Selain itu, guru juga mengajarkan cara pembiasaan berbahasa jawa, minimal saat pembelajaran bahasa jawa maka mereka sedikit demi sedikit akan lebih mengetahui jati dirinya sebagai orang Jawa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran guru sebagai inovator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari,sebagai berikut.

a. Guru dapat membentuk karakter siswa dengan menerapkan strategi belajar yang tepat untuk mata pelajaran bahasa Jawa.
b. Guru mampu menjadikan siswa lebih baru dan berkembang dengan menggunakan bantuan teknologi dalam proses belajar mengajar.
c. Guru dapat membantu siswa untuk mengetahui jati dirinya sendiri baik dirumah, sekolah maupun masyarakat.
d. Guru mengajar sudah menggunakan model pembelajaran yang kreatif.

D. Karakter siswa kelas V pada pembelajaran bahasa Jawa di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Salah satu upaya membentuk karakter pada siswa, yaitu dengan cara mengajarkan nilai-nilai karakter dalam setiap pelajaran. Tujuannya untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus kearah hidup yang lebih baik..

Pembentukan karakter pada siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari,salah satunya yaitu melalui pembelajaran bahasa Jawa, karena dalam pelajaran ini mengajarkan banyak nilai karakter yang ada dan dapat menjadikan siswa memiliki kecerdasan yang unggul, kepribadian yang positif dan berakhlak mulia.

Dalam hal ini, *Griek* mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia bersifat tetap.Hal ini menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dan yang lain. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. [5]

[5] Anita Yus, *Pengembangan Karakter Melalui HubunganAnak-Kakek-Nenek* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 91.

Pada saat pembelajaran bahasa Jawa, siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam sudah duduk dengan rapi di bangkunya masing-masing. Kemudian, guru datang mengucapkan salam lalu menyuruh untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Waktu itu, ada anak yang membuang sampah sembarangan di ruang kelas tidak pada tempatnya. Karena itu, semua siswa kelas V ditanya oleh guru. Kemudian, ada satu siswa yang melakukan perbuatan tersebut dia mengaku sendiri dengan jujur, lalu mengambil sampah tersebut dibuang pada tempatnya. Selanjutnya, pada saat ditanya ada PR atau tidak, semua peserta didik menjawab "ada" dan semua sudah mengerjakan.Setelah itu,guru menyuruh untuk mengumpulkan dan setelah ituguru membacakan tujuan pembelajaran bahasa jawa pada hari itu, lalusiswa mendengarkan dengan seksama.

Kemudian, setelah guru menjelaskan tujuan pembelajaran bahasa Jawa pada hari itu, guru menyuruh semua siswa untuk membuat kelompok satu kelas menjadi 4 kelompok. Dalam hal ini, guru menyampaikan tugas untuk semua kelompok tersebut, lalu semua siswa kumpul dengan kelompoknya masing-masing dan semua siswa mengerjakan tugas dari guru secara bersama-sama. Selanjutnya,melalui perwakilan setiap kelompok, guru menyuruh siswa untuk mempresentasikan. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk saling bertanya antarsiswa menghargai pendapat dari teman satu dengan yang lainnya.

Dalam membentuk karakter siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam melalui pembelajaran bahasa Jawa, siswa sudah menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh guru bahasa Jawa. Oleh karena itu, tujuan dari pembentukan karakter ini adalah dengan mengembangkan potensi peserta didik dalam upaya memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.Selain itu, pembentukan karakter harus diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah. Hal ini dimaksudkan agar siswa dalam semua ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Jawa, karakter yang berhasil ditanamkan sehingga terbentuk kepada semua

siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo adalah karakter religius, nasionalis, jujur, disiplin, kerja keras, toleransi,gotong royong, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan solidaritas.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru dalam membentuk karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari, Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Jawa, karakter yang berhasil ditanamkan sehingga terbentuk kepada semua siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo adalah karakter religius, nasionalis, jujur, disiplin, kerja keras, toleransi,gotong royong, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan solidaritas.
2. Peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari sebagai berikut.
   a) Guru sebagai pemerjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
   b) Guru sebagaipembangkit minat siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa.
   c) Guru pemberi motivasi kepada siswa dengan menggunakan bahasa krama alus dalam upaya membentuk karakter pada siswa.
   d) Guru pemberi motivasibelajar berupa nasihat dan saling berbagi pengalaman dengan siswa.
3. Peran guru sebagai demonstrator dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari, sebagai berikut.
   a) Guru sebagai pemberi metode belajar yang tepat pada saat KBM (kegiatan belajar mengajar) bahasa Jawa.
   b) Guru sebagai pengelola pembelajaran terutama dalam mata pelajaran bahasa Jawa secara efektif dan efisien.
   c) Guru sebagai pembimbing dalam membekali keterampilan pada

siswa.

d) Guru sebagai penunjuk kepada siswa dengan adanya segala sesuatu, yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

4. Peran guru sebagai inovator atau pembaharu dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa pada kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari,sebagai berikut.

a) Guru sebagai pembentuk karakter siswa melalui penerapan strategi belajar yang tepat, terutama dalam mata pelajaran bahasa Jawa.

b) Guru sebagai pendorong siswa dalam menggunakan bantuan teknologi dalam proses belajar siswa.

c) Guru sebagai penolong siswa dalam menemukan jati diri siswa,baik di sekolah maupun di rumah.

d) Guru sebagai pengembang daya pikir siswa melalui model pembelajaran yang kreatif.

B. Saran

1. Peserta Didik

Hendaknya peserta didik selalu melakukan hal-hal baik yang selalu diajarkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Jawa, sehingga semua pesertadidik memiliki nilai-nilai karakter yang positif dan mau mencintai bahasa daerahnya.

2. Guru

Guru diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai karakter positif yang telah diajarkan, selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM) bahasa Jawa kepada peserta didik agar selalu mempunyai akhlak yang mulia.

3. Lembaga

Diharapkan guru lebih meningkatkan kemampuan pengelolaan dalam membentuk karakter untuk semua siswa. Tujuannya agar siswa

selalumempunyai sikap yang positif dan mengetahui jati dirinya, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat serta memperbaiki kekurangan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi Abu. *Psikologi Sosial*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1982.

Al-Amin, Ali Muhammad. *Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas IV SD Negeri Singopadu 2 Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Bahri Syaiful. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Ghofar Rahmat, Farah Alfian. *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 3 Kembaran Banyumas, Skripsi IAIN Purwokerto***,** 2018.

Hamalik Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.

Hasan, Said Hamid, et.al. *Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa* Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur, 2010.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Kirom Askhabul. *Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, Vol. 3.1. 2017.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Kurniawan Syamsul. *Pendidikan Karakter konsepsi & Impementasinya seacara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Maran, Rafael Raga. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000.

Marimba Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Kanisius, 2001.

Martinah, Sri Mulyani. *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di beberapa SMA Yogyakarta (Studi perbandingan).* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Murjito Joko. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di SD Negeri 1 Demangan Dan MI Miftahul 'Ulum Canden Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali.* Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Musfiroh Takdirotun. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Muslich Mansur. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2014.

Mulder Niels. *Mistisime Jawa* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011)

Nucci, Larry P., et. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2014.

Nuh Muhammad. *Implementasi Kurikulum*. Jakarta: tt, 2013.

Nurjannah, *Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran PKN Siswa SDN Peunaga Cut Ujong*. Jurnal Pendidikan Vol 9 No.1 2018.

Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kemendikbud, 2013.

Tim Penyusun Rancangan Undang-undang. *Undang-Undang Republik Indoesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2003 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Usman Husaini. *Tingkah Laku dan Perkembangan Siswa*. Bandung: Pustaka Setia, 1990.

Soekanto Soerjono. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Suprihatiningrum Jamil. *Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Sutarjo Iman. *Kawruh Basa Lan Kasastraan Jawi*. Surakarta: FBS UNS, 2008.

Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga, 2013.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: CV.Alfabeta, 2012.

Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Yus Anita. *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

PONOROGO